

INTEGRASI NILAI ISLAMI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PENGAJARAN IPA SAINS DI MADRASAH IBIDAIYYAH

Muhammad Fikri Abdun Nasir

IAIN Kudus

Email: sahabatfikri@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan karena perubahan zaman yang signifikan. Penggunaan teknologi yang begitu banyak telah mempengaruhi pendidikan secara luas. Dimana pendidikan memiliki peran penting dalam menjawab dan menyiapkan generasi saat ini dan mendatang. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi dari permasalahan tersebut yaitu sebagai solusi untuk memberi hak belajar secara merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada rumpun mata pelajaran agama Islam pada pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu MI Al-Ishlah Jepara. Metode penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah dan tim guru rumpun PAI pengembang kurikulum. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menggunakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan Validity Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lahir sebagai kurikulum yang mampu mengembangkan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat MI juga bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Konsep Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar Islam Terpadu yang bercirikan pada karakter pembelajaran Islam menggunakan Kategori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sains, Madrasah Ibtidaiyyah dan Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Currently, education faces various challenges due to significant changing times. The use of technology has influenced education widely. Where Education has an important role in answering and preparing the current and future generations. The Independent Curriculum is here as a solution to this problem, namely to give the right to learn independently. The purpose of this study is to describe the concept and implementation of the independent curriculum in the Islamic religion subject cluster in learning at the Integrated Islamic Elementary School MI Al-Ishlah Jepara. The research method is a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were school principals and a team of teachers from the Islamic Religious Education family who developed the curriculum. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out using descriptive analysis, namely data presentation and conclusion. While testing the validity of the data is done with the Validity Test. The results of the research show that the Merdeka Curriculum was born as a curriculum capable of developing innovation in creating a fun learning atmosphere and in line with national education goals. Implementation. Merdeka Curriculum at the MI level to strengthen the Pancasila Student Profile. The concept of the Independent Curriculum encourages students to be active, creative, and think independently in developing their knowledge and skills. The implementation of the independent curriculum in Integrated Islamic Elementary Schools which is characterized by the character of Islamic learning uses the Independent Sharing Category, namely the school implements the Independent Curriculum at the first and fourth grade levels of MI and develops its own teaching tools, especially in Islamic subject groups.

Keywords: *Islamic Education, Science, Madrasah Ibtidaiyyah and Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti perkembangan dunia yang telah sampai pada era yang dicetuskan oleh Jepang yakni era Society 5.0. di mana pembelajaran lebih difokuskan kepada kompetensi kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi kehidupannya pada abad 21. Kompetensi kecakapan yang dimaksud telah dikonsepkan oleh

Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017) menjadi empat jenis kecakapan, yaitu: 1) Critical thinking and problem solving (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah); 2) Communication Skills (kecakapan berkomunikasi); 3) Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi); dan 4) Collaboration (kemampuan berkolaborasi). Meninjau analisis pada pendidikan Islam kecakapan-kecakapan yang tersebut dapat dikatakan sesuai dengan tujuan operasional pendidikan yang lebih fokus pada kemampuan dan keterampilan tertentu peserta didik. (Syahrial et al., 2022) Sifat dari tujuan operasional ini mengutamakan sifat penghayatan dan kepribadian terbentuknya Insan kamil sesuai kadar anak sekurang-kurangnya terampil dalam beribadah, terutama ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. (Nurdin & Jaya, 2023)

Selain Pendidikan Islam, dalam menghadapi era society 5.0. peserta didik juga perlu diajarkan pembelajaran sains untuk memecahkan masalah. Karena pada peserta didik dalam jenjang madrasah, definisi sains adalah suatu proses sistematis dengan cara memperhatikan gejala-gejala alam yang sesuai dengan sikap ilmiah agar bisa mendapatkan teori, fakta, hukum, konsep dalam bentuk pengetahuan baru yang dikembangkan dari pengetahuan sebelumnya

Dalam rangka menunjang perkembangan pendidikan penulis merasa perlu diadakan penelitian pendidikan khusus pada “bidang kurikulum” dari beberapa domain penelitian berikut, di antaranya adalah: Filsafat dan tujuan pendidikan, Jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), jenjang pendidikan (TK, MI, SMP, SMA dan perguruan tinggi), bidang kurikulum, penyelenggaraan pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, bidang kurikulum menjadi perhatian pemerintah dalam memutuskan kebijakan kurikulum merdeka atau kurikulum prototype dalam menangani permasalahan krisis pendidikan pasca pandemi covid 19 (Rahmawati et al., 2023). Hal dikarenakan fokus utama kurikulum merdeka adalah pada pencapaian hasil belajar secara konkret dengan adanya perubahan perilaku, kemampuan dan hasil belajar dari pengetahuan yang telah didapatkan.

Kurikulum merdeka juga dinilai dapat beradaptasi dengan permasalahan yang terjadi sebab keluwesan adanya fleksibilitas dalam menjalankannya (Wijayanti & Ekantini, 2023). Hal ini dapat

diketahui dari pengertian implementasi kurikulum merdeka di madrasah bahwa pelaksanaan kurikulum memberikan ruang kreativitas dan inovasi kepada masing-masing madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional dalam satuan Pendidikan. Sehingga pada penerapannya bisa dianalisis lebih lanjut lagi strategi apa saja yang bisa diaplikasikan pada materi Sains dalam implementasi kurikulum merdeka (Jannah & Suciptaningsih, 2023).

Dalam kurikulum merdeka ini pula terdapat Project lintas disiplin Ilmu dengan didasari oleh paradigma baru pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang bisa disebut sebagai Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila dengan landasan pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan lingkungan sekolah (Muliaman et al., 2023). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara operasional tujuan pendidikan Islam di madrasah adalah untuk membentuk insan kamil pada peserta didik. Hal inilah yang membuat penulis juga ingin mengetahui lebih lanjut nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat ditanamkan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Sartika & Wiguna, 2022). Serta nilai pendidikan sains dan strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk pembelajaran sains yang menyesuaikan dengan kurikulum merdeka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2021). Teknik ini digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data secara statistik dengan memberikan gambaran umum tentang data. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan tim guru rumpun PAI pengembang kurikulum (Prastowo, 2011). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Sedangkan Keabsahan hasil analisis dilakukan dengan Validity Test dan pengecekan antar pustaka serta membaca kembali Pustaka. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum menggambarkan secara akurat kompetensi, tujuan pembelajaran.

Metode penulisan artikel ini memanfaatkan sumber data dari berbagai lembaga terkait mengenai inovasi pembelajaran di abad ke-

21 ini. Selain itu, karya-karya ilmiah dari para ahli, buku-buku, majalah, serta informasi dari internet dan sumber data pendukung lainnya juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Dengan memperoleh data dari berbagai sumber, artikel ini berusaha untuk memberikan pandangan yang komprehensif terhadap topik bahasan utama, yakni inovasi pembelajaran pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berbasis pendekatan connection sebagai upaya pengembangan karakter *social entrepreneurship* dalam menyambut Indonesia Emas 2045. Tahap selanjutnya dalam penulisan artikel ini adalah pengolahan data menggunakan analisis mendalam pada data sekunder yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh sebuah konklusi yang kuat dan mapan, yang kemudian dapat disampaikan secara sederhana dan ringkas dalam isi tulisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada analisis dan penjabaran yang jelas terhadap temuan-temuan yang ditemukan dari studi literatur dan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum belajar mandiri berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, singkatnya BSNP mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2023-2024 (Safitri et al., 2023). Kebijakan diambil agar kedepannya pendidikan di Indonesia lebih maju. Menurut Direktorat PAUD, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Susilowati, 2022).

Proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan landasan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila

yang disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila (Wijayanti & Ekantini, 2023). Dalam rangka menguatkan tercapainya profil pelajar Pancasila di dalam Kurikulum Merdeka maka didalam kurikulum tersebut terdapat proyek. Proyek tersebut dikembangkan berdasarkan suatu tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek dalam Kurikulum Merdeka ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, atau yang sering disebut dengan KKM sehingga proyek ini terintegrasi kedalam beberapa konten mata pelajaran dan tidak terikat pada salah satu konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka lahir sebagai kurikulum yang mampu mengembangkan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Pembelajaran yang tidak mengganggu guru atau siswa dengan meraih nilai tertinggi atau mencapai KKM. Namun menitikberatkan pada pembelajaran yang berkarakter. Pembelajaran karakter dalam kurikulum ini dimaksudkan agar generasi mendatang berkarakter baik sebagai Sumber Daya Manusia yang unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan keterampilan Literasi yaitu literasi informasi, keterampilan dan sikap terkait teknologi. Siswa diberi kebebasan berpikir dan belajar dari sumber manapun mampu mencari informasi dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Disini siswa dituntut untuk aktif, dan guru sebagai media untuk meluruskan apabila ada terjadi kesalahpahaman materi. Guru tidak sepenuhnya sebagai sumber materi di dalam kelas. Apalagi sekarang sudah di dukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat (Muizz & Prahani, 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan kursus alternatif pada tahun 2023 untuk mengurangi keterlambatan belajar dan merevitalisasi pembelajaran. Seperti yang tertera pada Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan kepada satuan pendidikan tiga cara untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks setiap satuan pendidikan. Ketiga opsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh
- 2) Menggunakan Kurikulum Darurat

3) Menggunakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka belajar memberikan hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek atau studi kasus. Peserta didik diminta untuk menganalisis materi pembelajaran tentang masalah kontekstual melalui proyek. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bersifat integrasi dari lintas mata pelajaran. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut (Nurhayati, 2023).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif. Keenam dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan karena satu kesatuan. Apabila salah satu dimensi tidak ada maka profil pelajar pancasila menjadi tidak bermakna. Misalnya ketika seorang siswa membutuhkan ide-ide baru dan orisinal untuk memecahkan suatu masalah, berpikir kritis juga diperlukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada (Agustina et al., 2022). Solusi yang dihasilkan juga harus mempertimbangkan moralitas terhadap makhluk hidup lainnya, yang dapat keluar dari dimensi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, termasuk orang lain dan perannya dari dimensi gotong royong dan kebhinekaan global dan peduli. Keterampilan pemecahan masalah anda sendiri pada dimensi mandiri. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mengandung elemen didalamnya yaitu akhlak pribadi, akhlak beragama, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara (Febriyanto et al., 2022).

Dimensi keragaman global meliputi unsur mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman dan keadilan sosial. Untuk dimensi gotong royong meliputi elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen dari dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi, regulasi diri yang terdiri dari regulasi emosi dan mengendalikan diri. Bernalar kritis memiliki unsur memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisa

dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri (BK & Hamna, 2023). Sedangkan dimensi kreatif memiliki unsur menghasilkan gagasan yang orisinil, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Mewujudkan sosok pelajar pancasila ini tentunya membutuhkan peran pendidik dalam membimbing anak-anak dan selanjutnya mengembangkan profil pelajar pancasila ini. Tugas pertama pendidik pada profil pelajar pancasila ini adalah terlebih dahulu mengidentifikasi dan melengkapi profil ini. Jika seorang guru mencoba menggunakan profil ini, akan lebih mudah bagi siswa untuk mengikutinya. Siswa pasti akan melihat teladan guru dalam praktik dan belajar darinya (Amalia, 2022).

Profil pelajar pancasila ini tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam konten pembelajaran. Dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan peserta didik nantinya walaupun cerdas secara kognitif juga memiliki karakter dan kompetensi sehingga bisa menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dikarenakan melihat kondisi saat ini banyak sekali orang yang cerdas tetapi tidak tahu tentang sopan dan santun (Syafrizal, 2023).

Kurikulum Merdeka pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam

Kurikulum Merdeka pada rumpun mata pelajaran agama Islam yang meliputi Mapel Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Qur'an Hadits diperlukan untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam sebagai sub bagian dari ilmu pendidikan Islam memiliki kompetensi dasar. Kompetensi Dasar tersebut adalah beberapa kumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan. Kemampuan minimal ini berorientasi pada perilaku sikap afektif dan psikomotorik serta didukung oleh kemampuan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Wina Sanjaya materi ajar (curriculum materials) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Pengembangan konten pendidikan berupa bahan ajar memerlukan pertimbangan yang matang. Penentuan isi kurikulum tergantung pada tingkat pengembangan kurikulum yang akan diselesaikan. Kurikulum di tingkat sekolah pasti berbeda dengan di tingkat bidang studi. Di tingkat sekolah, isi kurikulum mencakup mata pelajaran atau bidang studi. Pada tingkat bidang studi, isi kurikulum berorientasi pada mata pelajaran utama yaitu meliputi mata pelajaran atau bidang studi yang dapat diajarkan. Dalam hal ini Kurikulum pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam yang dikembangkan oleh sekolah berbasis islam bersumber dari buku paket Rumpun Pendidikan Agama Islam untuk MI yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam pada pembelajaran di MI

Konsep Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang ditujukan untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Kurikulum berfokus pada hal-hal yang penting agar peserta didik memiliki waktu untuk sepenuhnya mempelajari keterampilan dasar seperti literasi dan numerik. Fleksibilitas guru memungkinkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Konsep Kurikulum Merdeka di tingkat MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Konsep tersebut sangat sesuai dengan pembelajaran di abad-21, dimana pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja tetapi juga pada karakter tapi juga pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan cakap teknologi. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka akan kembali pada pendekatan mata pelajaran. Beberapa perubahan kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di jenjang MI menurut Kemdikbud Ristek yaitu 1. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan, 2. Mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan.

Konsep Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dalam proses

pembelajaran. Konsep ini mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berpikir mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Berikut adalah beberapa prinsip utama yang mendasari Konsep Kurikulum Merdeka:

1) Kebebasan Belajar: Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan mengarahkan jalannya pembelajaran sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Mereka memiliki kontrol lebih besar atas apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar.

2) Kemandirian: Peserta didik didorong untuk menjadi mandiri dalam mempelajari materi, menetapkan tujuan belajar pribadi, serta mengatur dan mengevaluasi progres mereka sendiri. Mereka menjadi pemimpin dalam perjalanan pembelajaran mereka, karena guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar.

3) Fleksibilitas: Kurikulum Merdeka fleksibel dalam penawaran mata pelajaran dan pengorganisasian pembelajaran. Peserta didik dapat memilih dari berbagai macam materi dan metode pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Sehingga peserta didik bisa menyesuaikan dengan kemampuan dan keinginan masing-masing agar materi mudah dipahami.

4) Integrasi Antar Disiplin: Konsep ini mendorong integrasi antar disiplin dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk melihat hubungan antara berbagai bidang studi dan mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

5) Pendidikan Holistik: Kurikulum Merdeka mencakup aspek pendidikan yang lebih luas, termasuk pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Hal ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh peserta didik. Guru pada awal pembelajaran melakukan assesment guna mengetahui karakteristik dari masing-masing peserta didik.

6) Pengalaman Praktis: Peserta didik diajak untuk terlibat dalam pengalaman nyata dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari. Ini dapat melibatkan kunjungan lapangan, proyek kolaboratif, atau magang di luar sekolah.

7) Penilaian Alternatif: Evaluasi peserta didik dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian alternatif, seperti portofolio, proyek, dan penugasan yang mencerminkan pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Konsep Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kebebasan berpikir, inisiatif, dan kreativitas mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata setelah lulus dari pendidikan formal. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- 1). Lebih sederhana dan lebih dalam, Kurikulum ini menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak terlalu menekan dan lebih menyenangkan.

- 2). Mandiri, keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah tidak adanya peminatan untuk siswa SMA. Siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan keinginan dirinya. Guru juga diharapkan dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.

- 3). Lebih relevan dan interaktif dengan memperhatikan konteks di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran menurut kurikulum ini dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk eksplorasi aktif topik terkini. Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan pada Sekolah Penggerak yang sudah dimulai sejak 2021. Sedangkan pada tahun 2023, Kemendikburistek melakukan pendataan yang dijadikan dasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa strategi implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri dilakukan sebagai berikut:

- 1) Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap, yaitu dengan memungkinkan adanya fasilitas unit pelatihan didalam Satuan Pendidikan untuk menilai keterampilan mereka sebagai dasar untuk memilih implementasi kurikulum mandiri; dan memberikan umpan balik secara teratur atau secara triwulanan untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan pemerintah pusat dan daerah untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

- 2) Mengadakan ketersediaan Asesmen dan Perangkat Ajar (High Tech), yaitu ketersediaan dalam menggunakan teknologi untuk menyediakan beragam pilihan asesmen atau penilaian dan perangkat ajar yang berupa buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh

kurikulum. Perangkat ajar tersebut dibuat dalam bentuk digital dan dapat digunakan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

3) Mengadakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (High Tech), strategi dari pendekatan ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara online oleh guru maupun tenaga pendidik untuk memudahkan penyesuaian diri satuan Pendidikan dalam menggunakan Kurikulum Merdeka. Pelatihan tersebut sudah disertai dengan sumber belajar yang berbentuk video, podcast, atau e-book yang dapat diakses secara online ataupun yang dibagikan melalui media penyimpanan flashdisk dan CD.

4) Menghadirkan Ketersediaan Narasumber Kurikulum Merdeka (High Touch), yaitu menyediakan narasumber yang memahami tentang Kurikulum Merdeka yang diambil dari Sekolah Penggerak. Dikarenakan Sekolah Penggerak tersebut telah menggunakan Kurikulum Merdeka sehingga mampu menjadi narasumber untuk menginformasikan tentang Kurikulum Merdeka. Seminar tersebut bisa dilakukan dalam pertemuan tatap muka maupun melalui daring atau webinar yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau satuan pendidikan.

5) Menyediakan Sarana Pengembangan Komunitas Belajar (High Touch), Kegiatan ini digagas oleh Pengawas Sekolah maupun oleh lulusan Guru yang memprakarsai adanya Komunitas Belajar sebagai wadah saling berbagi pengalaman nyata maupun hasil adopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan. Mulai tahun Pelajaran 2023/2024 terdapat 2 (dua) pilihan dalam penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di jenjang MI, yaitu:

1. Kategori Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2023/2024 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikan. Adapun perangkat ajar yang telah disediakan untuk jenjang MI adalah kelas I dan kelas IV MI.

2. Kategori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar pada jenjang kelas I dan kelas IV MI.

Sekolah Dasar Islam Terpadu yang bercirikan pada Karakter pembelajaran Islam menggunakan Kategori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas I dan kelas IV MI dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar terutama pada rumpun mata pelajaran Islam yaitu Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh dan Qur'an Hadits. Sekolah menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan prinsip kurikulum mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, serta berpihak pada sharing best practice dengan satuan pendidikan lainnya.

Pada Sekolah berbasis Islam, meskipun penyusunan jadwal cukup mudah, namun guru harus memperhatikan beberapa hal pada Kurikulum Merdeka yang terkait dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karena proyek ini adalah tentang pembelajaran yang menggabungkan antara beberapa lintas disiplin keilmuan praktis yang berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalahnya yang harus dipecahkan langsung oleh peserta didik. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode, dan implementasi dari P5 membutuhkan koordinasi dari beberapa bidang studi yang terintegrasi.

Setiap jenjang Kurikulum Merdeka untuk MI memiliki implementasi yang berbeda-beda tergantung perkembangan siswa. Konsep Merdeka Belajar mengedepankan kebebasan anak menentukan pilihan belajar mereka, dikarenakan kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Dalam hal ini guru berperan sebagai penggerak, agar siswa dapat terus mengembangkan keterampilan dan kemampuannya tanpa paksaan, dengan semangat dan motivasi. Oleh karena itu, pemerintah membuat sistem kemampuan belajar dalam kurikulum mandiri ini untuk mencerminkan tingkat kemahiran setiap siswa. Dalam Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar, strukturnya dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu tingkatan A, B dan

C. Pembagian 3 Fase ini yaitu pada kelas dengan Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4) dan Fase C (kelas 5 dan 6).

Apabila seorang anak berada di kelas 3 yang termasuk fase B namun pemahaman dia masih pada fase A, maka guru harus memberikan materi yang terdapat didalam fase A terlebih dahulu. Begitu juga ketika ada anak pada fase A termasuk kelas 1 akan tetapi pemahaman sudah di kelas 2, maka guru bisa memberikan materi yang berada di kelas 2 tanpa harus menunggu kenaikan kelas. Tahap A merupakan tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka, dimana lebih ditekankan pada penguatan dan pengembangan kemampuan dasar literasi dan numerasi siswa. Namun, pada tingkat ini jumlah mata pelajaran untuk kedua kelas tersebut tidak sebanyak pada dua tingkat berikutnya yang lebih tinggi. Selain itu, di fase B, siswa diperkenalkan dengan beberapa topik baru yang sebelumnya tidak diterapkan di fase A. Ini termasuk ilmu alam dan ilmu sosial, yang wajib dari perubahan ke kelas III atau sampai awal fase B. Dalam pelaksanaan fase C, siswa mulai mempersiapkan diri untuk tingkat pendidikan berikutnya, namun dengan kemampuan literasi yang ditingkatkan. Aritmatika adalah bagian dari penilaian guru, namun pada saat yang sama pembelajaran diprioritaskan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing individu siswa.

Untuk istilah “fase lanjutan” Kurikulum Merdeka, hal ini tercermin dari dukungan Profil Siswa MI Pancasila yang diselenggarakan sesuai dengan beban belajar siswa. Terdiri dari pembelajaran intra-kurikuler dan proyek-proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila yang beban belajarnya ditetapkan 20% setiap tahun.

Istilah lain dari fase ini adalah fase pondasi yaitu fase untuk anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Capaian pembelajaran ini berfokus kepada capaian perkembangan dikarenakan pembelajaran di PAUD lebih mengarah kepada 6 aspek, yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial, perkembangan fisik, perkembangan motorik, dan perkembangan seni. Selain itu juga terdiri dari tiga unsur stimulasi yang menggabungkan lima aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan budi pekerti (nilai agama dan akhlak yang baik), jati diri (identitas diri sebagai seorang individu), literasi dan sains (mengetahui huruf dan angka).

Mata pelajaran pada rumpun Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu diimplementasikan dengan mengikuti pembagian fase yang ada dalam Kurikulum Merdeka, masing-masing mata pelajaran mendapatkan 3 jam pelajaran selama seminggu, di mana pada tiap-tiap fase akan ditentukan capaian-capaian pembelajaran. Misalnya, pada akhir Fase A, pada elemen pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, capaian pembelajarannya adalah peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Apabila waktu pembelajaran tidak mencukupi bisa menyesuaikan dengan keadaan sekolah, misalnya dengan memberikan jam tambahan. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam kurikulum rumpun pendidikan agama Islam yang ada.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dalam kurikulum rumpun Pendidikan Islam:

1. Identifikasi tujuan pendidikan agama Islam: Tentukan tujuan utama pendidikan agama Islam yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, pengembangan pemahaman agama yang inklusif, pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis dalam konteks agama, dan meningkatkan keterampilan praktis dalam beragama.

2. Penentuan kompetensi dan indikator pembelajaran: Tetapkan kompetensi dan indikator pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan. Misalnya, memahami konsep-konsep agama Islam, mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam beragama, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan bahan ajar: Sesuaikan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Bahan ajar harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis, serta memperkenalkan perspektif yang beragam tentang agama Islam.

4. Metode pembelajaran yang inovatif: Gunakan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inklusif. Contohnya, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis

pengalaman, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

5. Evaluasi formatif dan sumatif: Gunakan penilaian formatif dan sumatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain tes tertulis, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui presentasi, karya seni, atau diskusi kelompok.

6. Peningkatan kompetensi guru: Lakukan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam. Guru perlu memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari.

7. Kolaborasi antar mata pelajaran: Promosikan kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi. Misalnya, mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan mata pelajaran sejarah, seni, atau bahasa.

8. Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama Islam dengan mengadakan pertemuan, seminar, atau kegiatan lain yang melibatkan mereka secara aktif. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Masalah yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ishlah Jepara Sukoharjo terdapat beberapa masalah terutama dalam konteks penilaian atau asesmen di sekolah yaitu ketiadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelajaran yang terpisah. Sebagai gantinya, PAI diintegrasikan ke dalam rumpun mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan SKI. Masalah muncul disaat penilaian Asesmen di jenjang kelas VI, dimana terdapat asesmen dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupa satuan muatan konten Mata Pelajaran PAI yang harus diujikan sebagai penilaian asesmen sedangkan di MI tidak ada pelajaran tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah dapat menghubungi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat untuk menjelaskan situasi yang terjadi di sekolah. Pihak sekolah dapat menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka yang diadopsi oleh Kementerian Agama, mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) diintegrasikan ke dalam rumpun mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan SKI. Sekolah dapat meminta arahan atau rekomendasi dari dinas pendidikan mengenai penilaian asesmen PAI yang sesuai dengan konteks sekolah. Selanjutnya dengan adanya kolaborasi antara guru dan siswa: Guru-guru dapat bekerja sama dengan siswa kelas 6 untuk mereview kembali materi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka.

Guru dapat menyusun ulang atau menyediakan bahan ajar yang relevan dengan muatan konten PAI yang harus diujikan dalam penilaian asesmen. Siswa dapat diajak untuk belajar secara mandiri dan melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua wali merupakan hal yang harus dilaksanakan agar keduanya bisa berjalan dengan beriringan. Selain itu sekolah mencari sumber daya eksternal, seperti buku atau modul pembelajaran yang sesuai dengan muatan konten PAI yang diujikan. Sumber daya tersebut dapat diperoleh dari lembaga pendidikan agama atau penerbit yang memiliki materi yang relevan. Dengan adanya sumber daya eksternal ini, guru dapat memfasilitasi pembelajaran siswa terkait dengan materi PAI yang diujikan, sehingga siswa dapat mengikuti assesment tersebut tanpa rasa takut karena materi dikelas sudah didapatkan di pembelajaran.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka belajar diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan dari kurikulum ini adalah mengoptimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia secara luas melalui berbagai jenis pembelajaran di sekolah. Mendukung pemulihan pembelajaran merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Kebebasan belajar adalah inti dari Kurikulum Merdeka ini. Hal ini bersifat konseptual untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan kemampuannya sendiri. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka terbuka untuk semua satuan Pendidikan baik PAUD, MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, Diknas, dan Pendidikan Kesetaraan. Penerapan

kurikulum mandiri di tingkat MI mengutamakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengimplementasikan profil siswa Pancasila. Proyek ini merupakan pembelajaran yang memadukan disiplin interdisipliner berbasis proyek atau praktik berbasis pemahaman materi dan pemecahan masalah yang langsung ditangani oleh siswa. Persiapan pelajaran harus mencakup P5 dengan opsi untuk diselesaikan di akhir pelajaran, dalam seminggu, atau dalam satu pelajaran. MI Al-Ishlah Jepara sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP dan Modul Ajar dikerjakan berkelompok. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin keilmuan berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalah yang dipecahkan langsung oleh peserta didik. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode dalam satu pelajaran. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan berbagai jenis aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (softskill), sikap serta penguasaan teknologi. Pada MI Al-Ishlah yang bercirikan pada Karakter pembelajaran Islam menggunakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka menggunakan Kategori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas I dan kelas IV MI dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar terutama pada rumpun mata pelajaran Islam yaitu Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Fiqh dan Qur'an Hadits. Sedangkan kelas II, kelas III, kelas V dan kelas VI menggunakan Kurikulum 13 dan secara bertahap menuju Kurikulum Merdeka. Kurikulum pada Rumpun Mata Pelajaran Agama Islam yang dikembangkan oleh sekolah berbasis Islam tersebut bersumber dari buku paket Rumpun Pendidikan Agama Islam untuk MI yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Masalah yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ishlah Jepara Sukoharjo terdapat beberapa masalah dalam asesmen di sekolah yaitu ketiadaan mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelajaran yang terpisah. Karena PAI diintegrasikan ke dalam rumpun mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan SKI. Untuk mengatasi masalah tersebut, Sekolah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat untuk menjelaskan situasi yang terjadi di sekolah. Sekolah dapat meminta arahan atau rekomendasi dari dinas pendidikan mengenai penilaian asesmen PAI yang sesuai dengan konteks sekolah. Selanjutnya Guruguru dapat bekerja sama dengan siswa kelas 6 untuk mereview kembali materi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka dan sekolah mencari sumber bahan ajar lain seperti buku atau modul pembelajaran yang sesuai dengan muatan konten PAI yang diujikan. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka dalam rumpun pembelajaran agama Islam di MI Al-Ishlah Jepara hadir untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengatur pembelajaran. Sehingga konsep dan implementasi dari Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran aktif, kontekstual, pengembangan keterampilan hidup, penghargaan terhadap minat dan bakat siswa, evaluasi holistik, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik agar pembelajaran dapat tercapai dengan pengemasan yang menyenangkan. Dengan Kurikulum Merdeka juga diharapkan mampu mengejar ketertinggalan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Amalia, A. R. (2022). Model Computational Thinking pada Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pembelajaran di SD. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 499–507.
- BK, M. K. U., & Hamna, H. (2023). Implementasi Model Pakemi Integrasi Blanded Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1), 44–52.

- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 89.
- Jannah, I. K. J., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis CTL pada Kurikulum Merdeka Muatan IPAS. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6164–6172.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muizz, A. M. A., & Prahani, B. K. (2023). Literature Review: Penggunaan Modul IPA Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Literasi Sains Pada Siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1905–1914.
- Muliaman, A., Sakdiah, H., & Ginting, F. W. (2023). Analisis Employability Skill dan Literasi Sains Siswa Melalui Authentic Self-Assessment pada Kurikulum Merdeka di SMA Aceh Utara. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 11(1), 24–32.
- Nurdin, M. N. I. N., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91–102.
- Nurhayati, D. (2023). Analisis Pendidikan Islam Dan Sains Pada Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 5(1), 115–120.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223–229.

- Sartika, S. B., & Wiguna, A. (2022). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Materi Perubahan Iklim dalam Perspektif Teknologi Pembelajaran. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 1489–1497.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syafrizal, T. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syahrial, A., Sarjan, M., Rokhmat, J., Arizona, K., Sucilestari, R., Syahidi, K., Syamsuddin, S., & Mertha, I. G. (2022). Model Pembelajaran IPA Secara Kafah. *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 8(1), 154–159.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.